

## MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI VISUALISASI MUSEUM SEBAGAI SEJARAH LOKAL

Yani Fitriyani<sup>1</sup>, Ndaru Mukti Oktaviani<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kuningan, Indonesia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>[yanifitriyani@upmk.ac.id](mailto:yanifitriyani@upmk.ac.id), <sup>2</sup>[ndaru.mukti.oktaviani@uniku.ac.id](mailto:ndaru.mukti.oktaviani@uniku.ac.id)

### ABSTRAK

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang dipelajari sebagai pedoman kehidupan di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara komprehensif tentang efektifitas pemanfaatan sejarah lokal melalui visualisasi museum dalam rangka membangun kesadaran sejarah siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode studi literatur jenis kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan beberapa artikel hasil penelitian serta sumber tertulis lain yang sesuai dengan tema kajian penelitian, kemudian peneliti melakukan analisis dan sintesis. Hasil penelitian diketahui bahwa pemanfaatan sejarah lokal melalui visualisasi museum dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar dalam membangun kesadaran sejarah siswa dengan tersajinya peninggalan-peninggalan sejarah sebagai wujud budaya sehingga pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat berperan sebagai pembentuk kesadaran sejarah dengan mengenalkan sejarah dalam wujud lingkungan sekitar, disimpulkan bahwa sejarah lokal dapat membangun kesadaran sejarah siswa Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** kesadaran sejarah; museum; sejarah lokal; sekolah dasar

---

### *BUILDING HISTORICAL AWARENESS OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS THROUGH VISUALIZING MUSEUMS AS LOCAL HISTORY*

### ABSTRACT

*History is events that occurred in the past which are studied as a guide for life in the future. This research aims to obtain comprehensive information about the effectiveness of using local history through museum visualization in order to build historical awareness of elementary school students. This research uses a historical approach with a descriptive qualitative literature study method. The researcher collected several research articles and other written sources that were in accordance with the theme of the research study, then the researcher carried out analysis and synthesis. The results of the research show that the use of local history through museum visualization can be used as a medium and learning resource in building students' historical awareness by presenting historical relics as a form of culture so that the use of local history in elementary school learning can act as a form of historical awareness by introducing history in form of the surrounding environment, it is concluded that local history can build historical awareness of elementary school students.*

**Keywords:** *historical awareness; museum; local history; elementary school*

---

### Riwayat

Diterima: 12-09-2024

Direvisi: 03-10-2024

Disetujui: 05-11-2024

Diterbitkan: 30-11-2024

### Pengutipan APA

Fitriyani, Y., & Oktaviani, N. M. (2024). MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI VISUALISASI MUSEUM SEBAGAI SEJARAH LOKAL. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.10541>

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berkembangnya globalisasi berdampak pada perubahan pada seluruh sistem kehidupan. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dikarenakan globalisasi antarlain dari sistem demokratis, hal ini terlihat pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sistem pendidikan, salah satunya dengan perubahan dan pengembangan kurikulum, termasuk pengembangan pada aspek kurikulum berbasis kompetensi dan berwawasan lokal dengan dasar standar nasional (Lasmawan, 2015; Sulisworo, 2020; Susilo & Sarkowi, 2018). Globalisasi memberikan akses yang lebih mudah dalam kehidupan manusia namun juga memiliki dampak kontras. Globalisasi memberikan dampak pada ranah ruang dan waktu sehingga mempengaruhi aspek kebudayaan dan memudahkan kebudayaan sebagai ciri dari identitas suatu bangsa (Suneki, 2012). Hal ini berdampak pada penyeragaman budaya, batasan ruang dan waktu akan dapat membawa pada penyeragaman budaya. Hal ini akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti digitalisasi budaya dalam semua aktivitas kehidupan sehari-hari seorang manusia (Kuntari, 2019). Globalisasi membawa bermacam-macam pengetahuan yang berbentuk informasi yang tidak disaring untuk generasi di masa mendatang, mengakibatkan nilai-nilai yang disampaikan terpolusi atau distorsi oleh kepentingan yang tidak selaras dengan karakter bangsa (Susilo & Isbandiyah, 2019). Penyeragaman budaya ini, pada akhirnya akan semakin menggeser identitas-identitas kebahasaan seperti bahasa, pengetahuan tentang masa lalu dan pengetahuan asal usul kehidupan dan corak kehidupan yang khas, serta kearifan lokal akan semakin termarginalkan (Suwardani, 2015). Memudarnya identitas suatu bangsa serupa dengan mulai kehilangan jati diri. Hal ini juga yang sedang terjadi pada bangsa Indonesia. Identitas nasional mulai hilang saat masyarakat terbawa arus globalisasi diiringi dengan lunturnya identitas serta jati diri bangsa. Hal ini terbukti bahwa terdapat satu tanda bahwa Indonesia mulai melupakan sejarah di masa lalu yang merupakan identitas unik setiap bangsa karena masa lalu tidak akan sama karena tidak ada satu pun negara di dalam kehidupan dunia. Semua setuju bahwa pernyataan sejarah berguna sebagai pelajaran untuk bangsa ketika mereka berjalan menuju masa depan yang tidak pasti.

Namun, isu yang harus dihadapi saat ini adalah apakah manusia bersedia untuk memperoleh informasi dari pengalaman masa lalu atau sejarah mereka. Kesadaran sejarah bangsa Indonesia masih rendah secara umum. Penelitian oleh Syahputra et al., (2020a) menunjukkan bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak tertarik pada sejarah bangsa mereka sendiri. Mereka cenderung lebih menyukai mitos dan fantasi nasionalisme. Penyebab masih rendahnya kesadaran sejarah dalam masyarakat Indonesia seperti yang dijelaskan Sayono (2013) bahwa ketika kita menjadi lebih dewasa, pola kehidupan kita menjadi semakin pragmatis, yang mengakibatkan kecenderungan untuk menempatkan nilai guna saja pada semua yang kita pikirkan dan lakukan. Manfaat praktis dari mengetahui sejarah dapat dibahas dengan jelas. Memang benar bahwa kesadaran sejarah tidak menjanjikan keuntungan material, namun tidak berarti bahwa nilainya tidak berguna. Sejarah sebagai pengalaman tentu bisa memberikan inspirasi bagi kehidupan berbangsa saat ini dan ke depan. Manfaat sesuatu tidak selalu berupa barang atau uang. Daripada dalam bentuk materi, nilai sebuah hal kadang-kadang dapat muncul dalam bentuk lain yang tidak berwujud. Dari uraian tersebut, didapat kesimpulan bahwa kesadaran sejarah penting untuk memperkuat identitas kebangsaan di tengah pesatnya globalisasi budaya. Hal ini berarti dengan menyadari sejarah, nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, demokrasi, cinta tanah air, perdamaian, kejujuran, keadilan tetap relevan dan penting untuk masa kini dan masa depan.

Pernyataan tersebut seperti yang disampaikan oleh Said Hamid Hasan (2019) bahwa di dalam kehidupan masyarakat yang kehidupannya didominasi oleh teknologi, kesadaran sejarah menjadi semakin penting. Selanjutnya Amboro (2015) menyatakan bahwa kesadaran

sejarah dapat mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering terkesan melesat dengan luas, sistem pembangunan tidak hanya bermuara pada muatan material, tetapi juga memerlukan keseimbangan spiritual. Selanjutnya proses pembangunan suatu bangsa, kesadaran akan sejarah membantu menumbuhkan nilai-nilai moral dan rasa bangga terhadap tanah air. Untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air, penting untuk memahami asal usul atau sejarah bangsa sendiri. Karena mereka belajar tentang sejarah, peserta didik harus dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya, jasa pahlawan, peninggalan sejarah, dan, yang paling penting, dapat menjaga dan melestarikan sejarah (Subkhan, 2016). Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini tidak hanya untuk memperluas pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan pengembangan kebudayaan itu sendiri (Mahmudah & Rahmi, 2016). Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa adalah kesadaran bahwa bangsa merupakan kesatuan sosial yang terbentuk melalui proses sejarah, yang menyatukan sejumlah nasion kecil menjadi sebuah bangsa besar (Firdaus, 2019). Dengan demikian, indikator-indikator kesadaran sejarah dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) menghayati makna dan hakekat sejarah untuk masa kini dan masa depan, 2) mengenal diri sendiri dan bangsanya, 3) membudayakan sejarah untuk pembinaan budaya bangsa dan pelestarian peninggalan sejarah bangsa.

Pendidikan diartikan sebagai proses membentuk sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Pendidikan dilaksanakan oleh manusia dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui jalur formal, non-formal, maupun informal. Pendidikan dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Rachmah, 2013). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu. Implementasi jalur pendidikan formal melibatkan tiga tingkatan, yaitu: dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Ketiganya memiliki keterkaitan di mana mata pelajaran diajarkan berdasarkan kedalaman materi yang berbeda di setiap jenjangnya (Darmadi, 2013). Secara spesifik, pendidikan dasar diselenggarakan untuk meningkatkan perilaku, keahlian, serta pengetahuan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan mempersiapkan peserta didik yang memenuhi syarat untuk melanjutkan ke pendidikan menengah. Tujuan operasional adalah untuk memperkuat keterampilan dasar dalam kegiatan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan persiapan untuk melanjutkan ke SMP (Sonmez Pamuk, 2015).

Pemerolehan kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh peserta didik mempunyai aspek yang kompleks dalam kehidupan. Perihal ini mencakup keterampilan intelektual, sosial, moral, spiritual, dan personal (Mutiani et al., 2021). Keseluruhan dimensi dapat dicapai dengan mengamati peristiwa di sekitar peserta didik. Salah satu contohnya adalah peristiwa sejarah lokal. Sejarah lokal berfokus pada studi sejarah dari unit analisis sosio-geografis terkecil, seperti desa, kecamatan, atau kabupaten (Hardiana, 2017). Sejarah lokal adalah peristiwa masa lalu dari kelompok warga tertentu di suatu wilayah geografis, termasuk kejadian di tingkat desa, tempat, kota, dan kabupaten. Pentingnya sejarah lokal adalah untuk membantu guru membangun kesadaran sejarah di lingkungan mereka (Mutiani et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siska Yulia pada tahun 2018, terungkap adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap, minat, dan motivasi dengan pengetahuan sejarah lokal peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan paradigma positivisme, tetapi peneliti menunjukkan bahwa sejarah lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik (Said Hamid Hasan, 2019). Tentu saja ini terkait dengan pemahaman kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman historis dan perspektif yang

menunjukkan kesinambungan dalam sejarah (Saleh, 2021). Selanjutnya, dikemukakan bahwa memahami sejarah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya semangat kebangsaan dalam kehidupan negara (Pradana et al., 2021).

Demikian berdasar hal tersebut, penting untuk memperhatikan bahwa kesadaran sejarah harus ditanamkan tidak hanya di pendidikan menengah atas, tetapi juga sejak dini di pendidikan dasar. Hal ini dapat disajikan melalui materi IPS di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013 (Azizah, 2021). Materi IPS di sekolah dasar bertujuan membentuk sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah yang timbul dari interaksi antara manusia dan lingkungannya. Dalam pengajaran IPS di sekolah dasar, fokusnya bukan hanya pada pengetahuan. Namun, fokus pada makna teori ilmu sosial yang praktis dan berguna bagi peserta didik saat ini dan masa depan (Susanto, 2017). Artinya, pembelajaran IPS di sekolah dasar yang tersaji secara tematik dan integratif harus dimulai dari lingkungan keluarga peserta didik itu sendiri, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dengan membandingkan di antara sesamanya (Yulianti et al., 2016). Penting untuk menekankan kebutuhan dasar bersama dan penghargaan terhadap keberagaman (Meldina et al., 2020). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana melihat relevansi peristiwa sejarah lokal melalui visualisasi museum sehingga peserta didik mampu memaknai kesadaran sejarah secara konkrit di jenjang sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menyajikan konsep dari suatu permasalahan lingkungan sosial. Penggunaan dokumen bertujuan memperoleh pengetahuan berupa informasi terkait dengan masalah penelitian. Selanjutnya Sugiyono (2017) menyatakan bahwa studi literatur dan kualitatif deskriptif dapat menjadi suatu Penelitian deskriptif literatur dan kualitatif juga diyakini merupakan metode yang sederhana, namun dapat menganalisis data secara mendalam sesuai sumber yang diperoleh. Dalam penelitian ini, tinjauan literatur digunakan sebagai metode. Metode ini dikenal dengan pengumpulan data berdasarkan buku, artikel ilmiah, dan sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang dipelajari (Zed, 2008). Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk memperkuat dan mengklarifikasi konsepsi dengan menggunakan sumber-sumber pustaka dan penelitian empiris yang relevan. Penelitian ini, peneliti memetakan buku-buku, hasil penelitian dari artikel dan skripsi yang terkait dengan sejarah lokal dan perannya dalam membentuk kesadaran sejarah. Literatur yang diteliti dalam studi ini terutama berfokus pada penggunaan sejarah lokal, termasuk pengembangan media pembelajaran berbasis sejarah lokal dan penelitian sejarah lokal yang tersedia dalam jurnal nasional dan internasional. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh peneliti dalam studi literatur adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan data awal seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan topik yang diteliti; 2) mengolah data dengan mengkode hubungan antar kategori yang dianalisis melalui reduksi data; 3) menyimpulkan temuan awal secara fleksibel, yang dapat berubah jika ada fakta baru selama proses pengumpulan data; 4) memverifikasi hasil penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber data; dan 5) menyimpulkan hasil studi literatur. (Cresswell, 2018).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Local wisdom* (sejarah lokal) dapat menjadi pembelajaran yang diterapkan pada materi sejarah, pembelajaran sejarah bukan berdasar pada peristiwa fenomena masa lalu, namun juga memiliki makna dari setiap peristiwa yang terjadi, hal ini berarti pendidik senantiasa mempunyai kewajiban untuk belajar dan mengembangkan pemahaman sejarah khususnya dalam pengenalan sejarah lokal peserta didik. Pada pembelajaran sejarah, seseorang tidak

hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga memiliki kesempatan menjadi pelaku sejarah saat ini dan pelaku sejarah di masa yang akan datang (Syahputra et al., 2020a). Demikian jika tidak ada pemahaman mengenai masa yang akan datang dan masa yang lampau, kita bisa kehilangan perspektif "*Prognostic Historical Thinking*", yang membantu mengarahkan orientasi kehidupan di masa depan. Pandangan seseorang terhadap sejarah mempunyai dampak yang signifikan terhadap identitas bangsa dan berdampak pada nasib bangsa dan negara Indonesia. Kemudian Muttaqin & Hariyadi (2020) juga dianggap bahwa keunikan sejarah di sekitar lingkungan dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari kecerdasan lokal. Dengan demikian, kita dapat mempelajari hal-hal yang terkandung dalam peristiwa sejarah lokal. Oleh karena itu, materi sejarah lokal dapat menghubungkan murid dengan berbagai peristiwa sejarah di sekitarnya. Kajian sejarah lokal membantu peserta didik memahami dan mendukung proses integrasi nasional melalui pemahaman peristiwa sejarah. Pemanfaatan materi ini dapat diterapkan dalam berbagai tingkat pendidikan sehingga peserta didik dapat belajar tentang budaya dan warisan sekitar mereka.

Sejarah lokal menjalin hubungan yang dalam dengan peristiwa lokal yang dianggap remeh, namun sebenarnya memiliki peran penting dan bermanfaat di masa depan. Hal ini menegaskan bahwa sejarah lokal memiliki nilai penting tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat mengarah ke pengertian nilai-nilai sejarah yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat (Siska, 2015). Penting untuk menghargai sejarah lokal di Indonesia karena berbagai peristiwa sejarah lokal memberikan kontribusi penting terhadap sejarah nasional. Contohnya, Kerajaan Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam pertama, Kerajaan Sriwijaya yang mempengaruhi wilayah hingga Thailand, Kerajaan Majapahit yang terkenal dengan kekuatan militernya, serta periode Kolonial Belanda, Masa Pemerintahan Jepang, dan Masa Revolusi Kemerdekaan di Indonesia. Semua peristiwa di atas mencerminkan sejarah Indonesia yang panjang. Peninggalan-peninggalan yang tak terhitung yang diwariskan oleh kerajaan-kerajaan dan peristiwa tersebut berasal dari sejarah Indonesia. Peristiwa-peristiwa di daerah tertentu ini yang menjadikan bangsa bersatu. Sejarah lokal juga dapat memberikan kontribusi sehingga dapat berperan sebagai muatan dari aspek memperkaya bangsa Indonesia. Siska (2017) menyebutkan beberapa masih percaya bahwa sejarah lokal dapat memperkuat generalisasi tentang peristiwa-peristiwa.

Sejarah lokal berperan sebagai pembentuk kesadaran sejarah di kalangan masyarakat Indonesia saat ini, bukan sekadar menghafal nama tokoh dan peristiwa. Padahal dengan mempelajarinya kita dapat mengambil nilai yang dapat berfungsi sebagai pengayaan pemahaman tentang masa lalu dan memperkuat rasa cinta tanah air. Sesuai dengan topik telaah sejarah lokal. Tema ini sangat relevan dengan masyarakat karena bersifat lokal. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut merupakan hal penting ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan logika sederhana, jika tidak ada nilai yang dapat dipetik, maka apa gunanya mempelajari sejarah. Melalui sejarah lokal ini, diharapkan masyarakat dapat mengenali diri mereka dari komunitas kecil hingga besar. Sejarah lokal juga membantu membangkitkan memori bersama, solidaritas, dan rasa peduli karena terikat oleh wilayah yang sama. Sebagai warga negara Indonesia, sudah seharusnya kita ikut serta bertanggung jawab dalam jejak sejarah bangsa ini. Penting bagi sebuah bangsa untuk memahami sejarahnya sendiri sebagai bentuk refleksi diri yang terus-menerus melalui kesadaran sejarah. Syahputra et al., (2020b) mengatakan bahwa kesadaran sejarah ini merupakan orientasi intelektual, suatu sikap yang perlu ditanamkan kepada bangsa dalam rangka membentuk kepribadian nasional (Abdi, 2020). Secara umum, kesadaran ini adalah pemahaman yang menunjukkan kepentingan pada nilai sejarah sebagai panduan untuk menghadapi masa kini dan masa depan. Sedangkan Basyari (2019) menyatakan dengan melihat perkembangan kesadaran sejarah ini sebagai bagian aspek perubahan dari pengajaran tradisional didaktik dengan fokus baru pada

masyarakat dan pendidikan di lingkungan daerah tertentu. Setiap warga negara perlu memperkuat pemahaman sejarah guna memicu rasa cinta terhadap bangsa dan negara (Saleh, 2021).

Kemudian Hasan (2012) memberikan penjelasan bahwa kesadaran sejarah merupakan landasan utama yang mempunyai peran penting sehingga dapat mempengaruhi orientasi sistem sejarah. Orang yang belajar sejarah memiliki kemampuan untuk membandingkan perbedaan antara periode sejarah, budaya, dan sistem sosial (Nasution et al., 2019). Kemampuan ini adalah hal yang penting bagi kesadaran sejarah antar individu (Hardiana, 2017). Inilah bagaimana pengertian yang luas tentang kesadaran sejarah dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek sosial yang penting untuk kehidupan (Lailatus Zahroh, 2016). Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman sejarah di kalangan generasi muda, pengajaran sejarah adalah pilihan yang tepat. Pembelajaran sejarah memiliki setidaknya empat kegunaan yang telah diidentifikasi. Oleh Abdi (2020) yaitu: 1) edukatif, yaitu pelajaran sejarah memperoleh pengetahuan sehingga memahami arti kebijaksanaan dan kearifan; 2) inspiratif, artinya memberi gambaran sehingga seorang individu dapat memperoleh pengalaman di masa lampau sebagai petunjuk; 3) instruktif, dapat membantu dalam menyampaikan aspek pengetahuan dan keterampilan, dan 4) rekreatif, dapat memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang dialami manusia di masa lampau.

Selanjutnya Syahputra et al., (2020b) mengungkapkan bahwa sejarah lokal dapat memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sejarah, di masa era digital saat ini. Pembelajaran sejarah lokal dianggap efektif dalam membentuk kesadaran sejarah peserta didik dan masyarakat karena merupakan media pembentukan memori kolektif dan identitas bangsa. Sejarah lokal digunakan untuk mengenalkan peserta didik pada lingkungan sekitar mereka dengan menampilkan peninggalan sejarah sebagai bagian dari budaya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Muttaqin & Hariyadi (2020) sekolah yang melaksanakan PPK berbasis masyarakat dapat menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di lingkungan sekitarnya. Beberapa daerah memiliki museum yang dapat digunakan sebagai sarana dan sumber pembelajaran untuk peserta didik. Sekolah dapat melakukan kolaborasi dengan pengelola museum, cagar budaya, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan koleksi sejarahnya. Hal ini dapat mengajak peserta didik untuk mempelajari kekayaan daerahnya dan mampu menjaga kekayaan warisan budaya yang mereka miliki.

Berubahnya paradigma museum dari berorientasi pada koleksi menjadi berorientasi pada pengunjung, menyebabkan masyarakat bisa mengakses koleksi museum lebih banyak. Museum perlu memberikan berbagai akses kepada pengunjung untuk menggunakan fasilitas dan layanan, melakukan riset dan studi koleksi, melihat pameran display, dan berkonsultasi dengan staf museum. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa museum memiliki peran yang penting dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Peserta didik sekolah dasar lebih senang memperoleh ilmu dengan belajar di museum dari pada mereka belajar di kelas. Hal ini dikarenakan di museum, peserta didik dapat melihat langsung benda-benda peninggalan masa lalu. Proses pembelajaran juga dapat diikuti oleh pengunjung non-pendidikan. Seorang turis yang mengunjungi museum akan menambah pengetahuan mental dan intelektualnya dengan memahami sejarah masa lalu suatu etnis atau kelompok masyarakat. Di museum, penelitian koleksi juga dapat dilakukan, memberikan peluang untuk menemukan informasi terbaru (Asmara, 2019). Hal ini berarti sejarah lokal dapat memberi manfaat yang nyata bagi peserta didik Sekolah Dasar, dari manfaat tersebut meningkatkan kecintaan terhadap tanah air dan memberi ketertarikan peserta didik terhadap sejarah, khususnya sejarah lokal pad lingkungan sekitarnya (Fitria Intan, 2022).

## SIMPULAN

Terbentuknya kesadaran peserta didik dan masyarakat didasarkan atas konsep sejarah lampau (sejarah lokal). Terciptanya rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal yang berada di sekitar dapat mencerminkan bahwa budaya masa lalu di suatu daerah yang baik akan menjadikan sejarah yang utuh. Pada pembelajaran di sekolah sejarah lokal masuk dalam muatan materi ajar, pembelajaran sejarah dapat diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh informasi tentang budaya yang berada di sekitar lingkungan masyarakat sehingga hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran sejarah dan menciptakan kebanggaan terhadap tanah air. Kesadaran sejarah peserta didik tidak berfokus pada ingatan tentang kejadian masa lalu yang kelam seperti kehancuran, peperangan, kekalahan. Namun, kesadaran sejarah bertujuan untuk menyikapi makna yang baik dalam setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau hal ini bertujuan sebagai pemantik semangat perjuangan dengan tujuan memperkuat identitas bangsa. Kesadaran sejarah ini dapat berdampak terhadap kokoh dan besarnya suatu bangsa karena dengan dasar yang melekat pada diri masyarakat sebagai identitas bangsa Indonesia. Hal ini akan berdampak pada kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menyikapi dengan baik dalam suatu peristiwa di masa lampau yang berada dalam peristiwa sejarah lokal masyarakat setempat sehingga masyarakat tidak lupa akan peristiwa sejarah di masa lalu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, G. P. (2020). Peranan Pembelajaran Sejarah Untuk Pembentukan Karakter Peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 209–215.
- Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 109–117.
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.266>
- Basyari, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Visualisasi Museum Sasana Wiratama untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik MAN Yogyakarta III. *ISTORIA*, 15(1), 32–44.
- Cresswell, J. C. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Timur.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Atana Gede Sebagai Sumber Belajar Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahapeserta didik. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 63–76.
- Fitria Intan, M. (2022). Pemanfaatan Museum 13 Sebagai Sumber Belajar Sejarah Peserta didik SDN Panjunan II Melalui Ekstrakurikuler Kepurbakalaan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(1), 29–37. <https://heuristik.ejournal.unri.ac.id/index.php/HJPS>
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Tasikmalaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. In *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah: Vol. I (Issue 1)*.
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1), 81–95.

- Kuntari, S. (2019). Relevansi Pendidikan Ips Dalam Arus Globalisasi. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7389>
- Lailatus Zahroh, N. (2016). *Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Sejarah Lokal Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS SD di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang* (Vol. 2, Issue 2).
- Lasmawan, W. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran E-Learning Mata Kuliah Wawasan Pendidikan Dasar, Telaah Kurikulum Pendidikan Dasar, Pendidikan Ips Sekolah Dasar, Perspektif Global Dan Problematika Pendidikan Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 556–570. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4914>
- Mahmudah, A., & Rahmi, L. (2016). Urgensi dan integritas arsip dalam konteks kebangsaan dan kesadaran sejarah. *Lentera Pustaka*, 2(1), 1–8.
- Meldina, T., Agustin, A., & Hadijah Harahap, S. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD>
- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 704–709. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.397>
- Mutiani, M., Warmansyah Abbas, E., Syaharuddin, S., & Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>
- Muttaqin, M. F., & Hariyadi, S. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Masyarakat Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(1), 1–7.
- Nasution, W. Y., Hidayat, & Yusnadi. (2019). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Peninggalan Sejarah Lokal Pada Materi Peninggalan Sejarah. *Jurnal Tematik*, 9(3), 164–174. [www.bsnp-indonesia.org](http://www.bsnp-indonesia.org)
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2021). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 4026–4034. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14. <http://www.waspada.co.id>
- Said Hamid Hasan. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 61–72.
- Saleh, M. (2021). Semangat Kebangsaan Berbasis Peristiwa Sejarah Lokal untuk Membangun Kesadaran Sejarah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3579–3585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1306>
- Sayono, Joko. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Siska, Y. (2015). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung Untuk Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1330>
- Siska, Y. (2017). Peninggalan Situs Megalitik Sekala Brak dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 172–181. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.6489>

- Sonmez Pamuk, M. E. R. C. H. B. Y. & C. A. (2015). Exploring relationships among TPACK components and development of the TPACK instrument. *Education and Information Technologies*, 20, 241–263.
- Subkhan, E. (2016). *Sejarah & Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial*. Prenada Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sulisworo, D. (2020). *Konsep Pengembangan Kurikulum Membangun*. Sekolah Global: Alprin.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Ilmiah CIVIS*, II(1), 307–321.
- Susanto, A. (2017). *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Prenadamedia Group.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171–180.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Suwardani, N. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247–264.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2020a). Peranan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020b). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Peserta didik. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Yulianti, S. D., Tri Djatmika, E., & Santoso, A. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Peserta didik Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori Dan Praktisi Pembelajarn IPS*, 1(1), 33–38.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.